

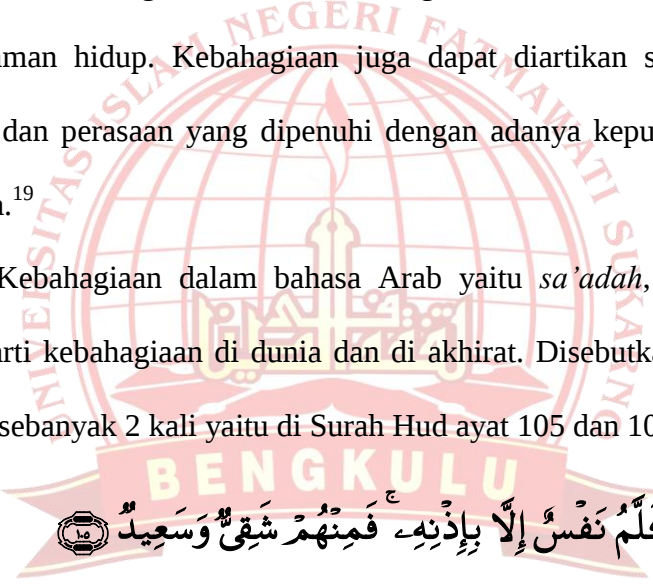
BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Kebahagiaan

Secara etimologis kebahagiaan berasal dari kata bahagia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahagia diartikan dengan kesenangan dan ketentraman hidup, keberuntungan, kemujuran, yang bersifat lahir maupun batin. Jika dilihat dalam bahasa Indonesia kata kebahagiaan ini memiliki padanan kata dengan kata keberuntungan, kesuksesan, kemujuran dan ketentraman hidup. Kebahagiaan juga dapat diartikan sebagai keadaan pikiran dan perasaan yang dipenuhi dengan adanya kepuasan, cinta, dan sukacita.¹⁹

Kebahagiaan dalam bahasa Arab yaitu *sa'adah*, yang memiliki esensi arti kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali yaitu di Surah Hud ayat 105 dan 108.


يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلُمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۖ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٨﴾

Artinya : "Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia." (Q.S Hud : 105)

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا ۖ فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ ۖ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَجْذُودٍ ﴿١٠٩﴾

¹⁹Suharso and Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2017), h.66.

Artinya : “Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.” (Q.S. Hud : 108)

Kata tersebut memiliki makna keberuntungan atau kebahagiaan. Dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happines*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan dan keadaan tenteram lahir dan batin tanpa adanya rasa gelisah di dalam dirinya.²⁰

Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang bersifat subjektif terhadap hal-hal yang terjadi pada diri seseorang menyangkut rasa senang, tenang, tenteram, ikhlas, syukur, dan sabar berkaitan dengan hal-hal, kebendaan dan non kebendaan. Seseorang hidupnya banyak nikmat hendaknya dia bersyukur, maka kebahagiaan akan dirasakan. Seseorang yang hidupnya banyak cobaan hendaknya dia bersabar, maka dia cenderung bahagia.²¹

Menurut pendapat Al-Farabi kebahagiaan sejati adalah hasil dari perjuangan dan usaha seseorang dalam mengembangkan potensi diri manusia, memperbaiki diri, dan menyelaraskan kehendak diri sendiri dengan kehendak yang lebih tinggi.²² Kebahagiaan bukanlah keadaan statis, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan dimana seseorang terus

²⁰ Nisrina Uswatunnisa, Nurul Hidayah, and Aisyah Rahmawati, “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Sufisme Klasik Dan Modern,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023), https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.486, h. 832.

²¹ Jabal Tarik Ibrahim and Fithri Murfiantie, *Teori Kebahagiaan Dan Realitasnya* (Yogyakarta: Bildung, 2023), h. 3.

²² Al-Farabi, *Terapi Bahagia Cara Mencapai Kebahagiaan Lewat Eksistensi Keilmuan Dan Sains Ala Al-Farabi*, Penerjemah Muhammad Ardiansyah (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), h. 82.

berusaha untuk mencapai kesempurnaan diri dan berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar.²³

Aristoteles mengemukakan konsep eudaimonia sebagai kebahagiaan sejati yang dicapai melalui hidup yang dijalani sesuai dengan kebajikan dan fungsi khas manusia sebagai makhluk rasional. Aristoteles memandang kebahagiaan bukanlah hal yang pasif dan instan, melainkan proses aktif yang melibatkan praktik kebajikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya terletak pada pencapaian tujuan akhir tetapi pada perjalanan hidup yang etis, rasional dan bermakna.²⁴

Dalam ilmu psikologi, kebahagiaan diartikan sebagai kondisi psikologi positif yang ditandai dengan kepuasan hidup, emosi positif yang tinggi, dan emosi negatif yang rendah. Menurut Martin Seligman, kebahagiaan merupakan sebuah konsep yang merujuk pada bentuk emosi dan aktivitas-aktivitas positif yang disukai serta dirasakan oleh individu. Hal ini merupakan konsep subjektif yang melibatkan penilaian kognitif terhadap diri sendiri dan pengalaman emosional yang menyenangkan. Maka kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap kualitas hidup mereka sendiri, yang meliputi kepuasan terhadap masa lalu dan harapan masa depan.

²³ Al-Farabi, h. 90.

²⁴ Zahra Wirani I and Zaskia Andini Ramli, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat Dan Psikologi Positif: Tinjauan Teoretis Dan Kontekstual Di Indonesia," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 31, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1760>, h 47.

B. Dimensi Kebahagiaan

Kebahagiaan secara berkala diukur oleh Biro Pusat Statistik. Ukuran kebahagiaan merupakan komposite dari berbagai dimensi, sub dimensi, dan indikator. Dimensi kebahagiaan terdiri dari kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup.

1. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup terdiri dari dua sub-dimensi yakni kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial.

- a. Kepuasan hidup personal memasukkan beberapa indikator, yaitu: Pendidikan dan ketrampilan, pekerjaan/usaha/kegiatan utama, pendapatan rumah tangga, kesehatan, kondisi rumah tangga dan fasilitas rumah.²⁵
- b. Kepuasan hidup sosial terdiri dari indikator: keharmonisan rumah tangga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Sub-dimensi ini mengukur kepuasan hidup seseorang dalam konteks hidup bermasyarakat. Apakah seseorang itu puas dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu di komunitas tempat tinggalnya, apakah keluarganya harmonis, apakah dia merasa aman hidupnya, dan apakah lingkungannya nyaman? Indikator-indikator ini merupakan perasaan puas dalam hidup bermasyarakat seseorang,

²⁵ Ibrahim and Murfiantie, h. 6.

karena pada prinsipnya manusia adalah makhluk sosial. Individu manusia hidup nyaman bila relasi sosialnya membahagiakannya. Dalam relasi sosial, manusia bisa mengikuti struktur sosial atau sebaliknya individu manusia ikut membentuk struktur sosial.

2. Perasaan

Dimensi perasaan tersusun dari beberapa indikator, yaitu: Perasaan senang atau gembira, tidak khawatir (tidak cemas), dan tidak tertekan. Rasa bahagia pada hakikatnya adalah proses hormonal yang menyangkut neurotransmitter dalam otak manusia, tetapi keluarnya hormon kebahagiaan yang terdiri dari dopamin, oxytocin, endorphen, dan serotonin dipengaruhi oleh aktivitas sosial. Jadi perasaan bahagia dipengaruhi oleh aktivitas sosial seseorang. Perasaan bahagia ditentukan oleh diri manusia. Tekanan perasaan dapat diubah menjadi motivasi, semangat, dan aktivitas yang justru dapat mendorong sukses.

3. Makna Hidup

Dimensi makna hidup diukur dari tingkat kemandirian, usaha pengembangan lingkungan, upaya pengembangan diri, sifat hubungan yang positif dengan orang lain, makna tujuan hidupnya, dan penerimaan pada diri sendiri. Beberapa indikator seperti sifat hubungan yang positif pada orang lain, tujuan hidup, dan sikap menerima diri ada hubungannya dengan perilaku religius seseorang. Hubungan yang positif pada orang lain dekat dengan konsep

klusudzon atau berprasangka baik. Tujuan hidup seorang muslim dituntun oleh kitab suci untuk menjadi hamba Tuhan. Sikap menerima diri merupakan praktek dari qona'ah.²⁶

C. Faktor-faktor Kebahagiaan

Kebahagiaan ditentukan oleh perbedaan individu. Sementara, perbedaan individu ditentukan oleh faktor kepribadian yang sebagian ditentukan secara genetis dan juga faktor lingkungan. Berikut merupakan beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan individu antara lain:

1. Kepribadian.

Carver dan Schaler menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri seseorang dan merupakan sistem psikofisis yang menghasilkan pola-pola karakteristik seseorang dalam hal perilaku, pikiran dan perasaan.²⁷ Studi kepribadian tentang kebahagiaan menunjukkan bahwa orang yang bahagia dan tidak bahagia memiliki perbedaan profil kepribadian. Optimisme, harga diri, dan *locus of control* (pusat kendali) merupakan sifat kepribadian yang berkorelasi dengan kebahagiaan. Hubungan antara sifat-sifat kepribadian dan kebahagiaan tidak universal di semua budaya. Faktor budaya secara parsial menentukan jenis faktor kepribadian yang terkait kebahagiaan. Pada individu dengan tipe kepribadian ekstrovet akan lebih cocok dengan lingkungan sosial yang mengharuskan kebanyakan

²⁶ Ibrahim and Murfiantie, h. 7.

²⁷ M. Nur Ghufon, *Psikologi Kebahagiaan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Bitread Publishing, 2020), h. 154.

orang untuk sering terlibat dalam interaksi sosial. Maka, kepribadian ekstrovert akan merasa dalam keadaan yang memenuhi kebutuhan dalam bersosialisasi dan akan merasa lebih bahagia.

2. Interaksi

Interaksi juga menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaan. Dalam lingkup luas hubungan pernikahan, kekerabatan, pertemanan dekat, kerja sama dengan kenalan dan keterlibatan dalam agama serta praktik spiritual, semuanya terkait dengan kebahagiaan dan kesejahteraan.

a. Pernikahan

Pernikahan menganugerahkan berbagai manfaat pada orang yang membuat bahagia. Pernikahan menghadirkan psikologis dan keintiman fisik, konteks dimana memiliki anak dan membangun rumah, peran sosial sebagai pasangan dan orang tua, serta konteks untuk menegaskan identitas dan menciptakan keturunan.²⁸ Pernikahan yang memiliki komunikasi dengan hormat dan jelas serta saling memaafkan kesalahan masing-masing akan dikaitkan dengan tingkat kepuasan yang lebih tinggi sehingga memperoleh kebahagiaan yang lebih besar. Pernikahan menjadi penyebab kebahagiaan ketika pasangan berkomitmen untuk saling mendukung, beradaptasi dengan kekurangan, dan bersama-sama

²⁸ Ghufroon, h. 159.

mengupayakan hubungan yang harmonis. Akan tetapi perlu diingat, bahwa orang yang tidak bahagia adalah orang-orang yang terjebak dalam pernikahan yang tidak bahagia.

b. Kekerabatan

Hubungan saling mendukung antara orangtua dan anak-anak, antara saudara kandung dan antara anggota keluarga besar akan meningkatkan dukungan sosial yang tersedia untuk semua anggota keluarga. Dukungan sosial ini meningkatkan kesejahteraan subjektif dan mendapatkan kebahagiaan dari hubungan keluarga. Hubungan kekerabatan yang erat, harmonis dan positif akan mampu memberikan dukungan emosional serta rasa aman yang tidak tergantikan, dan pada akhirnya akan memunculkan perasaan bahagia. Dukungan emosional dan rasa aman ini didapatkan karena untuk sebagian besar orang keluarga merupakan tempat pertama dimana seseorang akan merasa diterima, dicintai, dan dihargai, sehingga mampu memberikan rasa aman dan juga rasa percaya diri.

c. Persahabatan

Mempertahankan beberapa hubungan dari cara curhat sudah dibuktikan dapat memberikan rasa kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif. Psikologi evolusioner berpendapat bahwa persahabatan mempunyai dampak yang bisa meningkatkan kebahagiaan seorang individu melalui hubungan

pertemanan. Menjalin sebuah hubungan persahabatan yang berkualitas menjadi salah satu faktor kunci dalam kesejahteraan mental dan kesejahteraan hidup seseorang. Mempunyai teman dekat mampu memberikan dukungan emosional dan mengurangi stres. Hubungan pertemanan yang sehat meningkatkan kesehatan mental dan memberikan kekuatan untuk bangkit di masa-masa sulit, selain itu juga menjadi motivator yang meningkatkan semangat hidup serta bisa membawa dampak positif bagi kehidupan seseorang. Hal ini menjadikan hidup seorang individu terasa lebih bermakna dan mempunyai sebuah ikatan sosial membawa kebahagiaan bagi manusia yang merupakan makhluk sosial.

d. Kenalan

Bekerja sama dengan kenalan, bukan orang dengan status keluarga atau teman dekat merupakan potensi sumber kebahagiaan dan cara menghindari ketidakbahagiaan karena kehilangan status dan ketidaksetaraan yang timbul karena sebuah kompetisi. Berkenalan dengan orang baru menjadi sumber kebahagiaan dan energi positif. Hubungan sosial yang baru apabila terjalin dengan baik, bisa memberikan perspektif baru terhadap kehidupan, gagasan dan masukan yang terasa lebih segar, serta pengalaman hidup yang inspiratif sehingga menciptakan kebahagiaan dan mengoptimalkan kualitas diri.

Selain itu bertemu dengan orang baru bisa memecah rutinitas dan membawa suasana yang lebih menyenangkan, membawa cerita dan sudut pandang yang berbeda, kemudian dari hal itu dapat membantu seseorang untuk tumbuh, merasa terinspirasi dan memperkaya wawasan kehidupan.

3. Lingkungan

Beberapa penelitian membuktikan bahwa tingkat kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana seseorang bertempat tinggal. Ada korelasi antara sifat-sifat individu dan lingkungannya dengan tingkat kebahagiaannya. Latar belakang individu seperti umur, gender, status perkawinan, dan pendidikan berpengaruh pada perilaku dalam lingkungannya. Selanjutnya perilaku individu yang positif dan negatif pada kejadian tertentu dalam lingkungan juga mempengaruhi tingkat kebahagiaannya. Dukungan komunitas lingkungannya mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang juga.²⁹ Kemudian letak geografis, perumahan, cuaca, dan penyajian musik semuanya dapat memiliki efek positif jangka pendek pada kebahagiaan dan kesejahteraan. Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang kuat dan merasa terhubung dengan orang lain cenderung merasa lebih bahagia. Sebaliknya, kurangnya hubungan sosial yang sehat dan dukungan sosial dapat mempengaruhi dan mengurangi kepuasan hidup atau kebahagiaan.

²⁹ Ibrahim and Murfiantie, *Teori Kebahagiaan Dan Realitasnya*, h. 8.

4. Keadaan Fisik

Latihan fisik mengarahkan pada suasana hati yang positif tetapi hubungan antara kesehatan fisik dan kebahagiaan itu cukup kompleks. Dalam jangka pendek latihan menyebabkan keadaan suasana hati yang positif dan pada jangka panjang yang teratur olahraga mendatangkan kebahagiaan yang lebih besar. Efek jangka pendek latihan adalah karena fakta bahwa latihan mengarah pada pelepasan endorfin, mirip morphin zat kimia yang diproduksi oleh otak. Sedangkan peningkatan pada kebahagiaan jangka panjang berkaitan dengan fakta bahwa olahraga mengurangi depresi dan kecemasan meningkatkan kecepatan dan ketepatan pekerjaan, meningkatkan konsep diri, meningkatkan kebugaran dan mengarah pada fungsi kardiovaskular yang lebih baik. Seseorang yang merasa sehat dan memiliki akses ke perawatan kesehatan yang baik cenderung lebih bahagia. Selain itu umur panjang juga dapat mempengaruhi kepuasan hidup atau kebahagiaan, terutama jika seseorang dapat menjalani kehidupan yang bermakna.

5. Produktivitas

Produktivitas seperti status pekerjaan, kepuasan kerja, penggunaan keterampilan, dan aktivitas yang diarahkan pada tujuan, semuanya terkait dengan kesejahteraan subjektif dan ada juga hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan dalam kondisi tertentu. Produktivitas membuat seseorang lebih efektif dan berkualitas pada pekerjaannya, yang membawa dampak pada kepuasan diri, akan

tetapi hal ini harus dilakukan secara seimbang dan tetap mengutamakan kesehatan mental supaya tidak mengakibatkan kelelahan mental (*burnout*) karena terlalu memaksakan diri. Produktivitas yang tinggi menghasilkan rasa berprestasi dari pekerjaan yang selesai bisa memicu emosi positif dan memunculkan kebahagiaan dalam diri seseorang.

6. Rekreasi

Rekreasi memberi jeda dari rutinitas dan tekanan pekerjaan seorang individu dan secara langsung dapat mengurangi tingkat stress serta meningkatkan suasana hati. Pengalaman baru yang didapat selama seseorang melakukan aktivitas rekreasi ini dapat merangsang otak untuk membangun jalur saraf baru, meningkatkan kreativitas dan membuat individu lebih terbuka pada gagasan-gagasan baru. Aktivitas yang dilakukan selama liburan atau berekreasi mampu melepaskan hormon endorfin yang meningkatkan kebahagiaan secara alami pada diri seseorang. Mencoba hal baru juga bisa meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan kepuasan hidup. Istirahat, relaksasi, makanan yang baik dan aktivitas santai mempunyai efek jangka pendek yang positif pada kebahagiaan. Sepanjang periode liburan orang menyampaikan memiliki suasana hati yang lebih positif dan tidak emosian, terutama pada rekreasi secara kelompok.³⁰ Selain itu rekreasi bersama keluarga atau teman juga dapat memperkuat ikatan emosional,

³⁰ Ghufroon, *Psikologi Kebahagiaan Suatu Pengantar*, h. 173.

menciptakan kenangan dan menjadi detoks media sosial dengan cara menikmati momen yang sedang dilakukan. Sehingga rekreasi bisa menjadi penyebab kebahagiaan dengan menjaga kesehatan fisik dan mental yang optimal.

D. Aliran Filsafat Tentang Kebahagiaan

1. Hedonisme

Di dalam filsafat Yunani kuno, tokoh pertama yang dikenal mengajarkan Hedonisme (*hedone* = kesenangan) ialah Demokritos (400-370 SM), yang memandang kesenangan sebagai tujuan pokok di dalam kehidupan ini. Yang dimaksudkan bukanlah kesenangan fisik, tetapi kesenangan sebagai perangsang bagi intelek manusia. Aliran Hedonis yang terkenal yaitu etika kaum Epikuros (341-270 SM). Epikuros dalam bidang etika yang disampaikan menganggap kenikmatan adalah kebahagiaan. Kenikmatan yang tepat dan tidak tepat harus dibedakan dalam ajaran Epikuros. Tidak semua kenikmatan harus didapatkan, tetapi ada juga kenikmatan yang layak untuk dihindari atau harus ditinggalkan. Keinginan dan kesenangan juga terbagi menjadi dua, yaitu keinginan dan kesenangan yang perlu dan keinginan dan kesenangan yang sia-sia.

Dalam pandangan Epikuros, sesuatu dikatakan baik jika hal itu membawa kesenangan, kenikmatan dan kepuasan. Sedangkan sesuatu akan dikatakan buruk jika sesuatu itu membawa kesengsaraan, penderitaan dan kepedihan. Epikuros berpendapat bahwa kesenangan

atau kenikmatan merupakan tujuan yang dicari dari kehidupan manusia. Etika kebahagiaan yang diusung Epikuros yaitu berbuat untuk menghasilkan kenikmatan dan kesenangan serta keutamaannya. Kebahagiaan tertinggi bukanlah foya-foya, melainkan ketenangan batin, kebebasan dari rasa takut dan hidup sederhana. Berkaitan dengan keutamaan ini tidak memiliki nilai tersendiri, melainkan nilai yang dimaksud terletak pada kebahagiaan yang menyertainya.³¹

Kaum hedonis modern memilih kata kebahagiaan untuk kesenangan. Aliran Hedonisme mendefinisikan kebahagiaan dalam bentuk-bentuk lahiriyah, yaitu kelezatan, kenikmatan dan sebagainya. Akal menjadi sebuah alat agar bisa mengantarkan kepada kelezatan itu, mengenang dan merencanakan pada masa yang akan datang. Demikianlah fakta moral yang dirumuskan aliran Hedonisme supaya manusia bisa merasakan kelezatan dalam waktu yang relatif lama, yang bisa melebihi perasaan lezat pada badan ketika merasakan sebuah kebahagiaan.

2. Utilitarisme

Utilitarisme adalah aliran yang memandang baik dan buruknya segala perbuatan manusia ditinjau dari sudut pandang kuantita, kecil besarnya manfaat bagi manusia. Adapun yang dimaksudkan dengan manfaat di sini adalah suatu kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya (*utility is happiness for the greatest number of*

³¹ Muktafi Sahal, *Kebahagiaan Kajian Filsafat Moral* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), h. 30.

sentient being). Jadi tujuan aktivitas hidup manusia menurut aliran ini adalah kebahagiaan yang paling besar bagi jumlah terbesar orang (*the greatest happiness of the greatest number*).³²

Jeremy Bentham (1748-1832) mengemukakan bahwa kesenangan dan kesedihan perorangan adalah bergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran pada umumnya dari seluruh masyarakat. Perbuatan-perbuatan yang menimbulkan rasa senang merupakan hal baik dan yang menyebabkan rasa sakit merupakan hal buruk. Kedua jenis perasaan inilah yang menentukan apakah yang dipikirkan, dikatakan dan diperbuat manusia. Manusia itu adalah makhluk yang mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. Perbuatan yang sesuai dengan prinsip utility akan meningkatkan kebahagiaan seseorang dan juga kebahagiaan masyarakat.

Aliran Utilitarisme mencapai puncak perkembangan pada masa John Stuart Mill (1806-1873). Mill mengemukakan bahwa kesenangan itu berbeda dalam kualitas dan juga berbeda dalam kuantitas. Tujuan perbuatan manusia dan ukuran moralitas yaitu hidup bebas dari kesedihan dan sekaya-kayanya dalam kesenangan, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Kemudian Mill berkata bahwa kebajikan tidaklah berlawanan dengan kebahagiaan. Kebajikan adalah salah satu unsur yang membuat bahagia. Kebahagiaan terdiri dari kebiasaan-

³² Sahal, h. 35.

kebiasaan yang bernilai moral baik dan terpuji.³³ Pandangan Utilitarisme terkait kebahagiaan dalam bentuknya lebih condong dan hanya diarahkan kepada prinsip manfaat yang bisa dirasakan oleh sebagian besar orang akibat sebuah perbuatan dan kepentingan di dunia pada umumnya.

3. Stoikisme

Stoikisme didirikan oleh Zenon dari Kition sekitar tahun 300 SM. Stoikisme dengan Seneca sebagai tokoh besarnya, Zenon dari Kition pendirinya. Stoikisme menjadi semacam agama etis di Yunani dan Romawi, dengan inti pengajarannya bahwa manusia bahagia adalah manusia yang seluruhnya menyesuaikan diri dengan hukum alam, kebebasan, bebas dari apa apapun yang ada di luarnya, dalam derita dan siksa sekalipun seorang stoik tetap bebas. Stoikisme adalah filsafat Yunani-Romawi kuno yang mengajarkan ketenangan mental dan keteguhan keteguhan emosional dengan fokus pada hal-hal yang dapat dikendalikan (diktomi kendali).

Stoikisme mengajarkan bahwa kebahagiaan didapatkan dengan menjalani hidup sesuai areté, yang berarti menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Untuk mencapai tujuan yang besar, manusia perlu memisahkan yang baik dan yang buruk serta fokus pada hal yang dapat dikendalikan. Hal ini menekankan pentingnya pengendalian diri. Stoikisme membagi hal menjadi dua, yaitu yang bisa dikontrol atau

³³ Sahal, h. 36.

bisa diatur dan yang tidak bisa dikontrol. Hal yang bisa diatur atau dikontrol seperti pikiran, tindakan, dan keinginan diri sendiri. Sedangkan hal yang tidak bisa dikontrol seperti pendapat orang lain, cuaca, hasil akhir dan masa lalu. Kemudian ajaran Stokisme menyarankan agar tetap fokus pada hal-hal yang bisa diatur, menjalani hidup secara optimal sesuai dengan diri ideal. Selain hidup dengan areté dan kendali diri, tanggung jawab juga dianggap penting. Meskipun pengaruh dari luar sangat besar, penting bagi manusia untuk tidak terpengaruh oleh hal tersebut. Kuncinya adalah mengekspresikan diri dengan baik, mengendalikan apa yang dilakukan, dan bertanggung jawab atas tindakan tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar kendali.³⁴

4. Deontologi

Deontologi yang diusung oleh Immanuel Kant adalah suatu kerangka kerja etika yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersifat universal. Pemikiran Kant berfokus pada prinsip-prinsip moralitas yang universal dan bersifat wajib, yang tidak tergantung pada konsekuensi atau akibat dari tindakan tersebut. Menurut Deontologi Kant, moralitas didasarkan pada kewajiban dan prinsip-prinsip moral yang mutlak, seperti imperatif kategoris, yang menyatakan bahwa kita harus bertindak sesuai dengan aturan moral yang dapat diterapkan secara universal tanpa kecuali. Deontologi memandang kepatuhan terhadap kewajiban moral sebagai cara hidup

³⁴ Muammar Abdullah, Abd. Muid N, and Nurbaiti, "Pendekatan Filosofis Terhadap Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Bagi Manusia Modern," *Journal of Comprehensive Science* 4, no. 3 (March 2025), <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i3.3089>, h. 1145.

yang mulia, yang mana pada akhirnya akan membawa ketenangan jiwa atau kebahagiaan yang rasional.

Dalam pandangan Kant, nilai moralitas terletak pada niat baik yang mendasari tindakan, bukan pada hasil atau akibatnya. Oleh karena itu, tindakan yang dianggap moral adalah tindakan yang dilakukan atas dasar kewajiban moral dan diberlakukan secara universal, tanpa memandang preferensi atau kepentingan pribadi. Deontologi Kant memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan prinsip-prinsip etika yang objektif dan bermartabat, serta menekankan pentingnya integritas, konsistensi, dan tanggung jawab moral dalam menjalani kehidupan. Kant berpendapat bahwa kebaikan sejati bersumber dari kehendak yang baik. Baginya segala tindakan dianggap baik ketika dilakukan dengan dasar kehendak yang baik. Contohnya, kesehatan, kekuasaan, kekayaan, dan kecerdasan dianggap bernilai jika dimanfaatkan dengan niat yang baik oleh manusia. Namun, jika dimanfaatkan dengan kehendak yang jahat, semua hal tersebut menjadi tercela. Oleh karena itu, menurut pandangan Kant, penentu baik atau buruknya suatu hal di sekitar manusia ditentukan oleh kehendak niat baik.

E. Masyarakat Modern

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Modern adalah terbaru. Modern bisa diartikan sebagai sebuah perilaku, pandangan atau

tindakan yang selaras dengan kondisi yang ada.³⁵ Masyarakat modern adalah masyarakat yang menempatkan mesin dan teknologi pada posisi yang sangat penting dalam kehidupannya sehingga mempengaruhi ritme kehidupan dan norma-norma. Hubungan antar orang telah digantikan dengan kehadiran media dan barang-barang elektronik.³⁶ Masyarakat modern merupakan lapisan masyarakat yang sudah tidak senantiasa fokus dengan adat-istiadat atau nilai-nilai tradisional dan tujuan hidupnya terarah pada nilai budaya masa sekarang. Masyarakat modern juga merupakan hasil evolusi dari masyarakat tradisional yang mengalami proses perubahan dalam segala bidang, baik budaya, politik, ekonomi dan sosial, gaya hidup lebih kompleks dan maju secara teknologi serta cepat berubah. Terdapat juga penekanan yang kuat dalam masyarakat modern pada rasionalitas, ilmu pengetahuan, alasan logis dalam pengambilan keputusan, menggantikan tradisi dan agama sebagai otoritas utama.³⁷ Masyarakat modern merupakan suatu tatanan sosial yang lebih mengedepankan rasionalitas, universalisme, spesialisasi fungsional, dan tingkat pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.³⁸

³⁵ Mahbubah Hasanah, Ainun Thayyibah, and Muhammad Fadil Khairi, "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023), <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>, h. 310.

³⁶ Saripa Haribulan Nasution, Faradiza Ariska Sitorus, and Heni Winda Siregar, "Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan Dan Perkotaan," *AMI: Jurnal Pendidikan Dan Rise* 1, no. 1 (2023), <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>, h. 50.

³⁷ Bambang Irawan, *Dinamika Masyarakat Modern* (Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), h. 1.

³⁸ Miftahur Rizik, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar us, *Pendidikan Masyarakat Modern Dan Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Dan Modernisasi*, 5, no. 2 (2021), h. 63.

Kemudian para ahli sosial mengemukakan bahwa masyarakat modern mengalami krisis eksistensial yang ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa, mencari-cari kenikmatan hidup, selalu ingin menimbun harta, tidak mengenal waktu dalam bekerja yang mengakibatkan tidak adanya waktu untuk bersosialisasi dan memiliki kecenderungan libido yang cukup tinggi.³⁹ Sehingga keadaan ini menyebabkan kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan yang mengakibatkan munculnya perilaku negatif.

Masyarakat modern juga mengidap gangguan kejiwaan seperti kecemasan, kesepia, kebosanan, dan psikomatis sebab dari sikap hipokrit yang diterapkan secara berkepanjangan.⁴⁰ Selain itu masyarakat modern juga mengalami kekeringan dan kehampaan secara spiritual karena rasionalitas dan mentalitas masyarakat modern yang membentuknya menjadi makhluk rasional dan materialistik. Akibatnya, masyarakat mengejar status sosial jasadiyah, namun kehilangan ketenangan jiwa. Masyarakat modern berhasil memuaskan kebutuhan fisik-jasadiyah, namun gagal mengelola kesehatan mental.

Menurut Emile Durkheim masyarakat modern adalah tatanan masyarakat yang karakteristik strukturnya sangat kompleks, ditandai dengan spesialisasi kerja atau pembagian kerja yang melahirkan hubungan solidaritas organik berupa saling ketergantungan fungsional antar

³⁹ Dewi, h. 288.

⁴⁰ Dewi, h. 294.

kelompok.⁴¹ Menurut Zygmunt Bauman, masyarakat modern adalah masyarakat dengan modernitas cair dimana hubungan antar manusia, ikatan pernikahan, pekerjaan sampai identitas individu menjadi sangat rapuh, tidak stabil, mudah berubah dan selalu diliputi ketidakpastian.⁴²

Menurut Dr. Fahrudin Faiz modernisasi ala Barat melahirkan peradaban materialistis yang sekuler dan mengikis kebijaksanaan. Cenderung menjadikan materi sebagai satu-satunya tolak ukur kebahagiaan dan keberhasilan, pola hidup manusia hanya mengandalkan rasio dan panca indera sehingga menjadi anti atau membenci nilai-nilai kebijaksanaan. Patrick Deneen menjelaskan bahwa modernitas Barat telah melahirkan ideologi liberal totaliter yaitu manusia dianggap sebagai agen otonom yang berhak mendefinisikan kebenaran dan moralitasnya sendiri, menciptakan kebebasan mutlak di mana hukum negara hanya bertugas melindungi kebebasan tersebut selama tidak melanggar kebebasan orang lain. Kemudian Jurgen Hebermas menjelaskan bahwa masyarakat modern beroperasi dalam paradigma sekularisme radikal yang mana segala sesuatu dilegalkan secara hukum tanpa memperdulikan batas moralitas agama.

Modernitas Barat memandang manusia sebagai pemilik otoritas penuh atas dirinya sendiri. Konsep dosa telah digantikan oleh konsep pelanggaran hukum atau HAM. Jika sebuah tindakan seksual, sosial, atau personal dilakukan atas dasar suka sama suka dan tidak merugikan orang

⁴¹ Ilham Yuli Isdiyanto, *Max Weber vs Emile Durkheim: Pertarungan Paradigma Dalam Sosiologi Hukum Di Indonesia*, 55, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.21143/jhp.vol55.no.2.1782>, h. 219.

⁴² Robertus Robet, *Modernitas Dan Tragedi: Kirtik Dalam Sosiologi Humanistis Zygmunt Bauman*, 20, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.7454/MJS.v20i2.1030>, h. 6.

lain secara hukum, maka hal ini dianggap legal, tidak peduli seberapa tabu hal tersebut dalam pandangan agama tradisional. Pada tahun 2023 Kristen Ghodsee melihat *childfree* dari sudut pandang masyarakat modern yang rasional-kalkulatif dan menjadi bukti bahwa masyarakat modern telah mencapai puncak kedaulatan diri secara penuh. Pilihan *childfree* menjadi gaya hidup modern yang diakui secara sosial sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan hak asasi atas tubuh individu itu sendiri. Hal ini dinilai sebagai tindakan rasional individu modern yang enggan menukar stabilitas finansial, kebebasan waktu, dan kesehatan mental hanya untuk memenuhi dogma sosial atau agama tradisional yang mewajibkan pernikahan produktif, selain itu membesarkan anak juga memerlukan modal ekonomi dan emosional yang sangat tinggi.

Secara historis dan sosiologis, transisi menuju masyarakat modern tidak terjadi serentak, lahirnya masyarakat modern melalui tiga peristiwa besar di Eropa antara abad ke-17 hingga ke-19 :

1. Abad Pencerahan yaitu runtuhnya dominasi dogma gereja, digantikan oleh pemikiran rasional dan ilmu pengetahuan.
2. Revolusi Prancis pada tahun 1789, runtuhnya sistem feodalisme (kerajaan/kasta) berganti menjadi sistem demokrasi dan kesetaraan hukum.
3. Revolusi Industri abad ke-18/19 merupakan masa bergesernya corak ekonomi dari agraris tradisional (bertani) menjadi industri manufaktur berbasis teknologi mesin.

Prof. Alek Inkeles merupakan seorang guru besar sosiologi dari Harvard University menguraikan sekurang-kurangnya ada sembilan kategori seseorang bisa dipandang mempunyai ciri atau karakteristik manusia modern sebagai berikut :

1. Kesediannya untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaannya bagi pembaharuan dan perubahan.
2. Mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan-persoalan dan hal-hal yang tidak saja timbul di sekitarnya, tetapi juga di luarnya.
3. Pandangannya ditunjukkan pada masa kini dan masa depan, bukan ke masa lampau.
4. Menginginkan dan terlibat dalam perencanaan serta organisasi, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dalam hidupnya.
5. Adanya kemampuan untuk menyakini keahlian manusia.
6. Dapat memperhitungkan keadaan.
7. Sadar akan harga diri dan harga diri orang lain.
8. Percaya kepada ilmu dan teknologi, sekalipun dalam bentuk yang paling primitif.
9. Percaya kepada keadilan dan pembagian.⁴³

⁴³ Yuhansil, "Perubahan Nilai Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia," *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 8, no. 5 (2019), <https://doi.org/10.33559/mi.v13i5.1375>, h. 225.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, masyarakat modern adalah masyarakat yang mengalami kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga melupakan fitrahnya dan jauh dari agama.⁴⁴ Namun masyarakat modern yang hakiki bagi umat Islam yaitu masyarakat yang memiliki kemajuan material dan teknologi tinggi, tetapi individunya meletakkan ilmu pengetahuan tersebut di bawah kerangka tauhid dan pengenalan yang tepat akan posisinya sebagai hamba Allah. Khaled Abou El Fadl berpendapat orang Islam yang modern adalah mereka yang pemikirannya adaptif terhadap kemajuan zaman dan tidak kaku pada teks hukum abad pertengahan dan memahami bahwa esensi hukum Islam hadir untuk melindungi hak manusia dan mempermudah urusan mereka, bukan menyulitkan. Menurut Prof. Nasaruddin Umar, modernisasi dalam Islam adalah pergeseran cara beragama dari yang semula sekadar formalitas-tekstual menjadi lebih fungsional-substantif, di mana kemajuan sains, teknologi digital, dan material diintegrasikan sebagai sarana untuk mempermudah ibadah serta muamalah manusia modern tanpa mengubah esensi syariatnya.

Maka dalam pandangan Islam masyarakat modern mampu menguasai sains dan teknologi terbaru untuk menciptakan kemaslahatan hidup, sekaligus menjadikan teknologi tersebut sebagai alat yang membuat ibadah dan muamalah menjadi serba praktis, mudah, dan efisien. Sehingga Islam tidak dirasakan sebagai beban yang kaku, melainkan menjadi solusi

⁴⁴ Wira Arifin Jamil, Abd Basit, and Busahdiar, *Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Modern: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, 2021, h. 225.

spiritualitas yang seimbang dan menenteramkan di tengah cepatnya arus zaman. Salah satu bentuk nyata dari modernisasi yang berhasil menyelaraskan gaya hidup aktif dengan nilai spiritual secara praktis adalah *muslim active wear*. Modernisasi mendorong inovasi desain yang menyederhanakan fungsi pakaian, sehingga para muslimah dapat bergerak bebas sekaligus langsung beribadah tanpa perlu repot berganti baju. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak pernah memberatkan umatnya, di mana kemajuan zaman justru dimanfaatkan untuk mempermudah mobilitas sehari-hari tanpa sedikit pun mengorbankan prinsip dan nilai syariat yang mendasar. Selain itu penerapan salat tanpa mukena semakin banyak dilakukan, ibadah salat tetap sah dan diperbolehkan selama pakaian yang dikenakan longgar, suci, tidak transparan, dan menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Menurut Kuntowijoyo, masyarakat modern adalah masyarakat yang tidak hanya maju secara ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.⁴⁵ Menurut Koentjaraningrat masyarakat modern yang sejati adalah masyarakat yang memiliki disiplin tinggi, menghargai waktu, berorientasi ke masa depan, dan memiliki etos kerja ilmiah. Secara garis besar gambaran kehidupan masyarakat modern mengalami berbagai pergeseran karena terus berpacu dan bekerja keras

⁴⁵ Siti Istiqomah, Angga Rosidin, and Zakaria Habib Al-Razie, *Ilmu Sosial Profetik Ketika Ilmu Bertemu Moral Dan Spiritual*, 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i1.442>, h. 75.

memenuhi kebutuhan hidup sehingga selalu berhubungan dengan dunia materialistis.⁴⁶

Maka perbedaan utama mengenai masyarakat modern antara Barat dan Islam terletak pada landasan nilainya. Perspektif Barat mengukur kemandirian dan kemodernan masyarakat dari kemajuan materi, seperti kecanggihan teknologi, kekuatan ekonomi, efisiensi kerja, dan kebebasan individu yang sering kali memisahkan agama dari urusan dunia. Aturan agama digantikan oleh kebebasan individu mutlak yang batasannya hanyalah instrumen Hak Asasi Manusia (HAM) dan asas suka sama suka. Sebaliknya, perspektif Islam mendefinisikan masyarakat modern bukan hanya dari fisik atau teknologinya, melainkan dari bagaimana kemajuan materi tersebut dipandu oleh nilai-nilai ketuhanan, moralitas, dan keluhuran adab agar manusia tidak kehilangan arah spiritualnya.

Sehingga titik temu dari kedua pandangan ini berada pada aspek pemanfaatan sains dan teknologi. Baik Barat maupun Islam sama-sama sepakat bahwa masyarakat modern harus berpikir rasional, meninggalkan takhayul, memiliki etos kerja yang tinggi, serta menggunakan ilmu pengetahuan untuk mempermudah kehidupan. Dengan demikian, masyarakat dapat sepenuhnya mengadopsi instrumen modern seperti digitalisasi, sistem administrasi yang rapi, dan teknologi maju, namun tetap membentengi diri dengan keimanan dan etika. Menjadi modern berarti maju secara fasilitas hidup, tetapi tetap kokoh secara spiritual.

⁴⁶ Ermita Dewi, *AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 287.

Perpaduan keduanya bisa terlihat pada fenomena menurunnya angka pernikahan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024–2026, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dan merupakan potret dari modernitas hibrida. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat sedang bergerak menjadi masyarakat modern yang kalkulatif, mengutamakan otonomi individu pengaruh modernitas barat, namun tetap berusaha rasional dalam koridor kesiapan tanggung jawab keagamaan dari sisi Islam dengan pemenuhan hak, kewajiban, dan kesiapan mental untuk membangun keluarga sakinah dalam sebuah pernikahan.

Pada masyarakat Bengkulu terjadi pergeseran sosiologis menuju kategori sebagai masyarakat modern, masyarakat Bengkulu dapat dikategorikan modern ketika menunjukkan peralihan dari pola hidup tradisional menuju pola hidup yang lebih kompleks dan rasional. Seperti halnya pelaksanaan Festival Tabut yang kini dipandang sebagai warisan budaya dan bukan sebagai bentuk penyembahan berhala atau syirik. Masyarakat sudah mampu memisahkan antara akidah yang murni dengan pelestarian budaya daerah sebagai identitas bangsa. Berikut ini adalah tanda-tanda masyarakat modern yang sudah terlihat ada pada masyarakat Bengkulu :

1. Rasionalitas dalam berpikir: yang mana keputusan hidup, seperti dari pilihan ekonomi hingga kesehatan lebih didasarkan

pada pertimbangan logis dan ilmiah daripada mengacu ke mistisme atau tabu tradisional.

2. Keterbukaan terhadap perubahan: masyarakat lebih cepat mengikuti perkembangan zaman, baik berupa teknologi, system pemerintahan ataupun tren budaya global.
3. Diferensiasi dan spesifikasi kerja: struktur kerja tidak lagi hanya bertumpu pada sektor agraris tradisional yang homogen, melainkan telah terpisah-pisah ke dalam berbagai profesi spesifik seperti jasa, PNS, industri kreatif, IT.
4. Orientasi masa depan: investasi pendidikan dan tabungan hari tua sebagai perencanaan masa depan banyak dijumpai, daripada sekedar mempertahankan pola hidup hari ini.

Selain itu modernisasi masyarakat Bengkulu juga terlihat dalam beberapa aspek kehidupan sebagai berikut:

1. Aspek ekonomi dan digitalisasi: masyarakat saat ini telah menggabungkan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi, seperti memanfaatkan platform digital sebagai sarana pemasaran dan bisnis *online*⁴⁷ serta sistem pembayaran seperti QRIS dan *m-banking*.
2. Aspek Pendidikan: masyarakat tidak lagi memandang pendidikan sebagai hal sekunder, dengan banyaknya institusi pendidikan seperti perguruan tinggi mendorong peningkatan

⁴⁷ Irawan, *Dinamika Masyarakat Modern*, h. 9.

literasi dan pendidikan menjadi sarana untuk mencapai status sosial yang lebih modern.⁴⁸

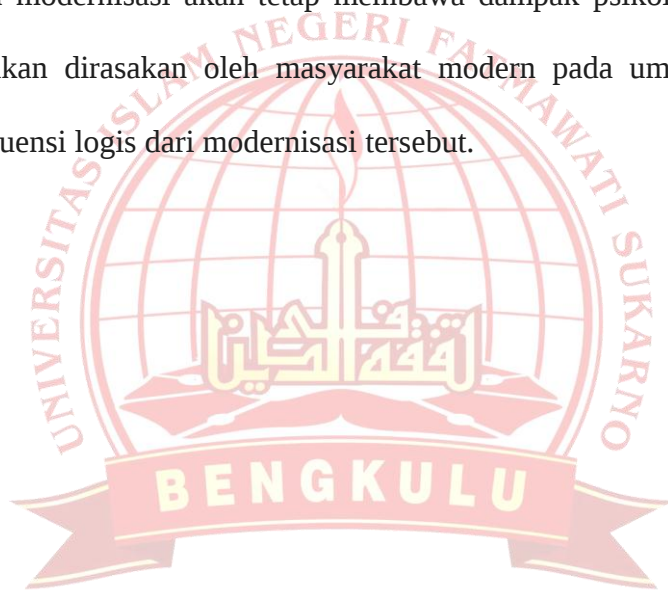
3. Aspek sosial-budaya dan gaya hidup urban: adanya pergeseran gaya hidup masyarakat yang mencari ruang rekreasi dan aktualisasi diri khas masyarakat urban modern seperti pusat perbelanjaan dan kafe. Kemudian upacara adat seperti upacara tabut saat ini dikemas sebagai festival budaya dan pariwisata dengan publikasi digital serta penggunaan teknologi pada pelaksanaannya.
4. Aspek birokrasi dan layanan publik: masyarakat Bengkulu saat ini lebih banyak menggunakan aplikasi digital sebagai salah satu sarana untuk berinteraksi dengan pemerintah, seperti dalam pengurusan administrasi kependudukan, layanan kesehatan, pembayaran pajak dan lain sebagainya.

Kemudian secara statistik pergeseran masyarakat Bengkulu menjadi masyarakat modern dapat dilihat berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IMP) dalam kurun waktu 2025 hingga 2026 mencapai angka 84,59 berkat tingginya angka partisipasi masyarakat terhadap pendidikan tinggi.⁴⁹ Modernisasi ini selaras dengan perubahan susunan ekonomi dalam laporan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

⁴⁸ Bambang Irawan, *Dinamika Masyarakat Modern* (Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), h. 73.

⁴⁹ BPS Provinsi Bengkulu, *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bengkulu 2025*, vol. 6 (Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu, 2026), h. 23.

yang mana sektor modern seperti informasi dan komunikasi, perdagangan, akomodasi atau kuliner urban mengalami pertumbuhan yang tinggi di kota Bengkulu.⁵⁰ Kementerian Komunikasi dan Digital juga mencatat bahwa persentase jumlah keluarga atau rumah tangga yang memiliki akses ke jaringan internet adalah 89.7%, dengan begitu masyarakat Bengkulu telah meninggalkan pola hidup tradisional dan bertransisi menjadi masyarakat modern dalam bentuk hibrida yang tetap mempertahankan tradisi lokal. Namun modernisasi akan tetap membawa dampak psikologis dan sosial yang akan dirasakan oleh masyarakat modern pada umumnya sebagai konsekuensi logis dari modernisasi tersebut.



⁵⁰ Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu Triwulan IV-2025*, (Bengkulu), 2026, h. 3.